ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.3, No.3, Februari 2024

Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara

Siti Munawira S[1], Ifriani Abdul Salam[2], Wahidah Oktaviana[3], Bahaking Rama[4]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: sitimunawira1999@gmail.com[1], Ifrianilasara@gmail.com[2], wahida071001@gmail.com[3], bahaking.rama@yahoo.co.id[4]

Article History:
Received: 12 Januari 2024
Revised: 01 Februari 2024
Accepted: 03 Februari 2024

Keywords: *Concept, Leadership, Education*

Abstract: *Leadership is something that is quite dynamic and evolves over time. Many have put forward their ideas about leadership. One of them is the concept of leadership put forward by Ki Hadjar Dewantara which includes 3 aspects that are independent and interrelated. This management concept does not differentiate people based on their levels, but rather based on their roles. This role can be front, middle, and back. In the sense that the leader must be able to adapt to the situation, sometimes the leader's role is in front (leading, directing and directing), sometimes his role is in the middle (mediator, being neutral and impartial) and sometimes behind (to support, encourage and give freedom to members to be creative according to their respective talents). This article discusses the concept of leadership according to Ki Hadjar Dewantara, the influence and strategies that can be done in applying this concept.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan termasuk dalam isu yang cukup dinamis dan berkembang seiring perkembangan zaman. Pemikiran tentang kepemimpinanpun telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya ialah konsep kepemimpinan yang dikemukankan oleh Ki Hadjar Dewantara yang mencakup 3 aspek yang saling mengutkan dan memiliki ketererkaitan antara satu dengan yang lain. Konsep kepemimpinan ini tidak membedakan orang dari tingkatnya namun dari perannya. Peran ini bisa saat di depan, di tengah dan di belakang. Dalam artian seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan kondisi, adakalanya pemimpin berperan di depan (memimpin, mengarahkan dan membimbing), ada kalanya perannya di tengah (menjadi penengah, bersikap netral dan tidak menunjukkan keberpihakan) dan ada kalanya di belakang (mendukung, memotivasi dan memberikan kebebasan kepada anggota berkreasi sesuai kemampuan individu masing-masing). Untuk lebih jelasnya tentang konsep kepemimpinan yang di kemukakan oleh Ki Hadjar Deawantara ini akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang konsep

kepemimipinan menurut Ki Hadjar Dewantara. Teknik studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan konsep kepemimipinan menurut Ki Hadjar Dewantara.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan

Konsep diartikan sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir atau menghasilkan gagasan.

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Marlita, et.al., 2023).

Dapat disipulkan bawha konsep kepemimpinan dalam Pendidikan adalah serangkaian gagasan, prinsip, dan nilai-nilai yang membentuk dasar pemahaman tentang peran kepemimpinan dalam konteks lembaga pendidikan. Mencakup berbagai elemen yang terkait dengan cara pemimpin memimpin, mengelola, dan membimbing lembaga pendidikan serta anggotanya.

2. Konsep Kepemimpinan Menurut Ki Hadjar Dewantara

Tokoh filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga keraton, pura Pakualaman, Yogyakarta terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau mengganti namanya di usia 39 tahun, dengan nama Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sampai saat ini. Beliau meninggal dunia pada tanggal 26 Apri 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Beliau adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Ayahnya adalah K.P.H. Suryaningrat dan Ibunya adalah Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, salah satu keturunan dari Sunan Kalijaga. Beliau mendapat pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, pendidikan agama dari pesantren Kalasan di bawah asuhan KH. Abdurahman. Setelah itu, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain: di ELS (Europeesche Legere School), sekolah Dasar Belanda III, Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta dan STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran STOVIA yang berada di Jakarta. Namun, tak dapat diselesaika karena Ki Hadjar Dewantara selama 4 bulan jatuh sakit. Lingkungan hidup Ki Hajar Dewantara di masa kecillah yang bepengaruh besar terhadap perkembangan jiwanya yang sangat lekat terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur serta religius. Diantara karya-karya Ki Hadjar Dewantara yang diketahui antara lain adalah buku bagian pertama tentang Pendidikan, buku bagian kedua tentang Kebudayaan, buku bagian ketiga tentang Politik dan Kemasyarakatan dan buku bagian keempat tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara (Tarigan, et.al, 2022).

Konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang mengedepankan metode trilogi kepemimpinan yang menjadi pengaruh bagi kedisiplinan tenaga kerja yaitu ing ngarsa sung

tuladha yang artinya memberi teladan, ing madya Mangun karsa yang artinya di tengah-tengah dan tut Wuri Handayani yang artinya dari belakang memberikan dorongan. Menurut dia Kumalasari mengatakan bahwa beberapa pemikiran Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk menyikapi perkembangan terkini humanis religius. Sosok manusia sebagai pemimpin menjadi amat penting dalam pembelajaran di sekolah. Dari beragam macam ajaran dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara salah satu ajarannya yang terkenal dalam dunia pendidikan trilogi kepemimpinan. Adapun trilogi kepemimpinan yakni, ing ngarso sung tuladha, ing madya Mangun karsa, dan Tut Wuri Handayani. Menurut Ikhwan Aziz trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara amat menekankan aspek manusia. Manusia memiliki peran penting dalam mengorganisir suatu kegiatan seorang tenaga kerja akan memanage kegiatan produksi kegiatan produksi harus memiliki sikap kreatif dalam pemimpin. Trilogi kepemimpinan menurut Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ing Ngarsa Tuladha

Ing ngarsa tuladha Sendiri memiliki arti di mana seorang pemimpin atau seorang guru harus dapat memberikan suri teladan untuk semua orang di sekitarnya. Dalam penerapan implementasi ing ngarsa sung tuladha memiliki tujuan untuk mencapai hidup tertib dan damai dan membentuk manusia yang merdeka. Konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa prinsip yakni prinsip keteladanan prinsip partisipasi prinsip kooperatif dan prinsip kebebasan. Untuk itu seorang pemimpin atau tenaga kerja harus memiliki nilai lebih yaitu kemampuan kompetensi. Hal ini dimaksud agar setiap tenaga kerja harus mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kegiatannya. Keteladanan seorang menjadi salah satu perilaku atas cerminan dari kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yaitu ing ngarsa sung tuladha. Karena demikian memberikan contoh yang baik maka akan menjadi pedoman bagi pemimpin atau tenaga kerja lainnya. Setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan maka akan berpengaruh terhadap orang lain sehingga seorang tenaga kerja harus memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Ing ngarsa sung tulada kadang kala sebagai pemimpin, kita perlu berdiri di depan dan mengarahkan pasukan. terutama apabila pasukan kita terdiri dari orang-orang yang kurang berpengalaman. Cara paling mudah memimpin pasukan adalah menjadi teladan dan cara paling mudah menjadi teladan adalah menjalankan yang telah disampaikan.

b. Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya Mangun karsa Memiliki arti bahwa pemimpin atau seorang guru apabila di tengah-tengah peserta didik diharap dapat memberikan dorongan atau motivasi baik secara internal maupun eksternal dan saling bekerja sama agar tujuan yang diinginkan dapat. Seorang guru sebagai ujung tombak penggerak peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran sekolah. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik pada saat sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Ing madya Mangun karsa berarti pemimpin bekerja sama dengan anggotanya seorang tenaga kerja dalam bekerja di unit haruslah bekerja sama dengan tenaga kerja yang lain ketika rekan kerja mengalami kesulitan. Tenaga kerja bukan berdiri dan melihat apa yang dikerjakan dengan kerja melainkan terlibat dan bekerja sama dengan yang lain. Pemimpin bertanggung jawab membimbing bawahannya yang belum tahu menjadi tau.

Kadang kala sebagai pemimpin, perlu mmeposisikan dirinya ditengah, untuk membangun pasukan dan berjuang bersama orang yang dipimpinnya. kondisi ini diperlukan ketika bawahan belum terlalu memahami tugas dan kewajibannya atau ketika

pekerjaan mereka terasa sulit. Pemimpin perlu memberikan ruang kepada mereka untuk melakukannya sendiri, dengan tetap membangun jiwa mereka, agar semangat dan motivasi mereka tetap berkobar. Di tengah-tengah mereka, Anda menempatan diri sebagai motivator yang membangun semangat.

c. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani memiliki arti dari belakang dan Handayani berarti memberikan dorongan semangat. Secara menyeluruh Tut Wuri Handayani yaitu seorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang dengan demikian maksud Tut Wuri Handayani dalam manajemen praktik yaitu di mana seorang pemimpin memberikan kebebasan pada peserta.

3. Pengaruh Konsep Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Pengaruh konsep Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia di bidang politik, ekonomi, sosial, kesenian dan kebudayaan, pendidikan dan psikologi.

a. Bidang Politik

Kelahiran Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang bergerak dalam lapangan pengajaran dan pendidikan, tidak lepas dari bagian pergerakan politik kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia dalam perkembangannya selalu mempertimbangkan hiruk pikuk kehidupan percaturan politik nasional. Perguruan Tinggi Taman Siswa juga dijadikan sebagai wadah swadaya para anggota partai politik, yang secara tidak langsung menumbuhkan kader-kader demi masa depan bangsa Indonesia. Selain itu, Perguruan Tinggi Taman Siswa juga dijadikan sebagai tempat perlawanan terhadap berbagai persoalan HAM yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda. Perguruan Tinggi Taman Siswa tetap mengedepankan politik nasional yang mengutamakan dan mengakui satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa, Ki Hadjar Dewantara menanamkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia pada setiap santrinya. Sebagai anak Indonesia yang dijajah Belanda, harus mempunyai jiwa patriotik dan nasionalis untuk mengusir mereka dan memerdekakan bangsa ini. Dibutuhkan keberanian, pengorbanan dan kesetiaan untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan.

b. Bidang Ekonomi

Perguruan Taman Siswa ada spesifikasi sekolah kejuruan atau yang dikenal dengan nama Taman Karya untuk mengimplementasikan ekonomi kerakyatan dalam rangka mengatasi permasalahan perekonomian Indonesia, di dalamnya mengajarkan tentang:

1) Pertanian
2) Peternakan
3) Pertukangan dan industri.

Usaha untuk menambah kemampuan ekonomi masyarakat, Taman Siswa juga mengajarkan kegiatan keterampilan sebagai salah satu kegiatan pendidikan non formal yang meliputi peternakan, gizi, perikanan, jahit menjahit. sedangkan untuk daerah perkotaan jenis kegiatannya disesuaikan dengan kondisi setempat yaitu menyangkut masalah teknik. Selain untuk masyarakat, kegiatan non formal di Taman Siswa Banjarharja tersebut juga digunakan untuk meningkatkan skill para siswa.

Menurut Ki Hadjar Dewantara ada empat ciri ekonomi kerakyatan diusahakan dalam bentuk usaha bersama yang berasaskan kekeluargaan.

1) Diusahakan dalam bentuk usaha Bersama

2) Pemberdayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dikelola berdasarkan Pancadarma (berdasarkan pada kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan).
3) Distribusi hasil ekonomi ditujukan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh rakyat secara merata.
4) Tujuan ekonomi adalah untuk menyejahterakan rakyat dan membahagiakan tiap rakyat, seluruh bangsa Indonesia dan seluruh umat manusia di dunia.

c. Bidang Sosial

Kemajuan Taman Siswa yang mulai berkembang dan mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat menjadikan pemerintah kolonial Belanda menjadi terkejut akan realitas yang dicapai Taman Siswa. Sejak kemajuan Taman Siswa, tertanamlah lebih kuat kepercayaan dan harga diri sebagai seorang Indonesia dengan daya dan upayanya sendiri, dengan kemampuan otak dan tenaga sendiri ternyata mampu berkarya nyata untuk kemajuan bangsanya. Pengabdian dan perjuangan yang terus menerus ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsanya, telah memberikan kesan dan penghargaan tersendiri dari masyarakat terhadap Taman Siswa. Hal ini menyebabkan banyaknya prinsip- prinsip Taman Siswa yang digunakan oleh masyarakat maupun Pemerintah. Bahkan ditetapkannya Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Sekaligus hari kelahirannya dijadikan sebagai hari Pendidikan Nasional.

d. Bidang Kesenian dan Kebudayaan

Bidang kesenian dan kebudayaan, Taman Siswa memberi dampak yang sangat besar untuk kelestarian kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia tidak hanya dikenal di dalam Negeri tetapi juga hingga dikenal di luar Indonesia seperti India. Kebudayaan Indonesia bisa sampai ke India diawali yaitu pada tahun 1927, sang pujangga Tagore datang mengunjungi Taman Siswa Yogyakarta. Hingga terjalin hubungan antara Taman Siswa dan Shanti Niketan. Sepuluh tahun setelahnya Tagore mengirim seorang guru tari di perguruannya ke Yogyakarta (Miss Mrinalini), untuk mempelajari tarian dan musik Jawa, yang sangat minati Tagore, hingga ingin dimasukkan ke dalam pelajaran kesenian Shanti Niketan. Tagore juga mengirim Santidev Ghosh untuk belajar musik dan tarian Jawa dan Bali. Santidev kemudian menjadi Profesor dan Kepala Departemen Rabindra Musik dan Tari di sangit-Bhavana, departemen musik Visva-Bharati University. Ini menjadi bukti bahwa Taman siswa telah menjadikan kebudayaan Indonesia dikenal umum sehingga menjadi aset komersial bangsa Indonesia.

e. Bidang Pendidikan

Tidak diragukan lagi pengaruh usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan kaum Indonesia, telah membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia di mana sekolah-sekolah Taman Siswa tersebar diberbagai daerah di pulau Jawa bahkan sampai ke luar pulau Jawa. Jumlah seluruh cabang Taman Siswa di seluruh Indonesia berjumlah 126 cabang sementara bagian-bagian yang terdapat di Perguruan tersebut ialah Taman Indria, Taman Anak, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Antara, Taman Dewasa Raya, Taman Guru, Taman Tani, Taman Kerti, Taman Masyarakat dan Taman Rakyat. Jumlah ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Taman Siswa cukup baik di mata masyarakat dan bahkan secara kuantitatif lebih banyak daripada sekolah negeri. Namun cabang-cabang tersebut di atas belum mencakup semua cabang-cabang Taman Siswa karena banyak juga cabang yang harus ditutup karena kendala jumlah murid. Walaupun demikian Ki Hadjar Dewantara bersama Perguruan

Taman Siswa tetap menjadi pionir perkembangan pendidikan di Indonesia (Geli, et.al, 2023).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, sistem Paguron merupakan sistem pendidikan nasional karena sistem pendidikan itu berorientasi pada nilai-nilai budaya, kehidupan berbangsa, dan masyarakat Indonesia. Gagasan Paguron memuat pemahaman bahwa Paguron merupakan pusat pendidikan rangkap tiga, yaitu sebagai tempat guru, pembelajaran, dan pendidikan masyarakat. Berdasarkan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat saat ini, pendidikan sebenarnya banyak terdapat di pesantren modern yang berkembang di kota-kota besar dan desa-desa. Sistem paguron Ki Hadjar Dewantara dipilih karena sistem yang dirancang Ki Hadjar Dewantara mempunyai kelebihan yang besar. Keuntungan pertama adalah membuatnya lebih murah untuk dibeli. Seseorang yang hidup sederhana hendaknya berani hidup sederhana. Prof. Van Vollenhoven dalam tulisannya The Old Glory yang dikutip oleh Prof. Dokter Sukanto, Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu dari sedikit orang yang mempunyai kemampuan mengajar sendiri, yang lebih murah bagi masyarakat, seratus kali lebih bermanfaat dan lebih baik dari pendidikan berbasis barat. Jadi sistem Paguron merupakan sistem nasional yang sesuai dengan kepribadian bangsa, murah dan mempunyai hasil yang sangat baik. Keuntungan lainnya adalah guru dan siswa hidup bersama setiap hari. Siang malam berkumpul dan bersosialisasi bersama sesuai pedagogi hidup, yaitu melalui keteladanan, terutama dalam suasana kehidupan kekeluargaan yang ikhlas dan baik. Cara ini membuat siswa dan guru tidak bisa dipisahkan (Tarigan, et.al, 2022).

f. Bidang Psikologi

Ki Hadjar Dewantara melihat manusia lebih dari sisi psikologis kehidupan. Menurutnya, seseorang mempunyai kekuatan jiwa yaitu kreativitas, inisiatif dan karya. Perkembangan umat manusia secara penuh memerlukan perkembangan yang seimbang dari semua kekuatan. Perkembangan yang terlalu terfokus pada satu kekuatan saja akan menyebabkan tidak tuntasnya perkembangan sebagai pribadi. Pendidikan yang menekankan aspek intelektual semata hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakat, dan tampaknya selama ini pendidikan hanya menekankan pada pengembangan kreativitas dan tidak terlalu memperhatikan pengembangan rasa dan karsa. Jika hal ini terus berlanjut, pendidikan justru membuat manusia menjadi kurang manusiawi. Dalam kaitan ini, penampilan seorang profesional juga penting secara fisik, intelektual, dalam hubungan sosial, kepribadian, nilai dan spiritualitas, serta sebagai motivator. Singkatnya, peningkatan kualitas kinerja secara profesional, produktif dan kooperatif diperlukan untuk memanusiakan setiap siswa secara utuh. Pendidikan memanusiakan generasi muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan individu yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh dalam masyarakat, bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain, berakhlak mulia dan kompeten (Geli, et.al, 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Konsep Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Terhadap Pengembangan Pendidikan di Indonesia baik secara teori maupun dalam prakteknya sangat berperan besar terhadap perkembangan dan kemajuan Pendidikan di Indonesia, melahirkan generasi yang terdidik dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi kemajuan bidang politik, ekonomi, sosial, kesenian dan kebudayaan, pendidikan dan psikologi.

4. Strategi Yang Dapat Dilakukan Dalam Penerapan Konsep Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Starategi yang dapat dilakukan dalam penerapan Konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dapat kita lihat dari bagaimana Ki Hadjar Dewantara memberikan pemikirannya tentang dasar-dasar Pendidikan. Menurut beliau, Para pendidik harus terbuka dan mengikuti perkembangan zaman yang ada namun tidak semua yang baru itu baik, jadi perlu diselaraskan dulu. Indonesia juga memiliki potensi-potensi kultural yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak, agar anak dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. KI Hadjar Dewantara menyebutkan dasar pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berhubungan dengan sifat dan bentuk lingkungan di mana anak berada, adapun kodrat zaman berhubungan dengan isi dan irama, yang berarti bahwa setiap anak sudah membawa sifat atau karakternya masing-masing, sehingga seorang guru kita tidak dapat menghilangkan sifat dasar tersebut, melainkan menunjukan dan membimbing mereka agar sifat yang muncul adalah sifat-sifat baik yang akan menutupi atau mengaburkan sifat-sifat buruk. seorang guru harus menghormati dan memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya sesuai kodratnya, melayani mereka dengan setulus hati, memberikan teladan (ing ngarso sung tulodho), menyemangati mereka (ing madyo mangun karso) serta mendorong mereka untuk tumbuh dan berkembang agar menjadi pribadi yang berkualitas (tut wuri handayani). Menuntun mereka menjadi pribadi yang terampil, berakhlak mulia dan bijaksana agar tujuan dari pendidikan tercapai (Tarigan, et.al, 2022). Dari pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam penerapan konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara antara lain:

1. Memahami dengan baik tentang konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara agar dapat diaplikasikan terutama ketika berperan sebagai pemimpin.
2. Memahami dengan baik karakter anggota, menghormati dan memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya dan sesuai karakternya.
3. Mengarahkan, membimbing menjadi fasilitator, untuk anggotanya, agar potensinya berkembang dengan maksimal.
4. Melayani dengan setulus hati dan memberikan teladan (ing ngarso sung tulodho)
5. Membangun semangat anggota (ing madyo mangun karso)
6. Memberikan dorongan, memotivasi dan memberikan semangat (tut wuri handayani)

KESIMPULAN

Dapat disipulkan bawha konsep kepemimpinan dalam Pendidikan adalah serangkaian gagasan, prinsip, dan nilai-nilai yang membentuk dasar pemahaman tentang peran kepemimpinan dalam konteks lembaga pendidikan. Mencakup berbagai elemen yang terkait dengan cara pemimpin memimpin, mengelola, dan membimbing lembaga pendidikan serta anggotanya.

Konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang mengedepankan metode trilogi kepemimpinan yaitu ing ngarsa sung tuladha yang artinya memberi teladan, ing madya Mangun karsa yang artinya di tengah-tengah dan tut Wuri Handayani yang artinya dari belakang memberikan dorongan.

Pengaruh Konsep Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Terhadap Pengembangan Pendidikan di Indonesia baik secara teori maupun dalam prakteknya sangat berperan besar terhadap perkembangan dan kemajuan Pendidikan di Indonesia, melahirkan generasi yang terdidik dan

menjadi pribadi yang bermanfaat bagi kemajuan bidang politik, ekonomi, sosial, kesenian dan kebudayaan, pendidikan dan psikologi.

Strategi yang dapat dilakukan dalam penerapan konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara antara lain, memahami dengan baik tentang konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara agar dapat diaplikasikan terutama ketika berperan sebagai pemimpin, memahami dengan baik karakter anggota, menghormati dan memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya sesuai karakternya. Mengarahkan, membimbing menjadi fasilitator, untuk anggotanya, agar potensinya berkembang dengan maksimal. Melayani dengan setulus hati dan memberikan teladan (ing ngarso sung tulodho). Membangun semangat anggota (ing madyo mangun karso). Memberikan dorongan, memotivasi dan memberikan semangat (tut wuri handayani).

DAFTAR REFERENSI

Marlita, L., Bahri, S., & Siswanto, S. (2023). *Implementasi Manajemen Tata Usaha Dalam Meningkatkan Pelayanan Terhadap Guru di Madrasah Aliyah Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(1), 149-159.

Geli, K., Sriyono, H., & Sumaryoto, S. (2023). Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Indonesia Tahun 1922-1930. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, *5*(3), 317-327.